

**Model Pendampingan Penyusunan
Proposal Pembiayaan LPDB pada KDMP Margamulya
Kec. Pasirjambu Kab. Bandung Jawa Barat**

Agus Nugraha

Universitas Koperasi Indonesia

agus_nugraha@ikopin.ac.id

ABSTRAK

Koperasi Desa Merah Putih (KDMP) merupakan program strategis pemerintah untuk memperkuat perekonomian desa melalui pengembangan koperasi yang produktif, profesional, dan berkelanjutan. Namun, sebagian besar KDMP masih menghadapi keterbatasan dalam menyusun proposal usaha yang memenuhi persyaratan pembiayaan Lembaga Pengelola Dana Bergulir (LPDB), sehingga potensi usaha desa belum dapat dikembangkan secara optimal. Kegiatan pengabdian ini bertujuan mengembangkan **Business Proposal Canvas (BPC-KDMP)** sebagai model pendampingan penyusunan proposal pembiayaan yang sistematis dan sesuai dengan kebutuhan LPDB. Mitra kegiatan adalah Koperasi Desa Merah Putih Margamulya, Kecamatan Pasirjambu, Kabupaten Bandung. Metode yang digunakan adalah **Participatory Action Research (PAR)** melalui tujuh tahapan, yaitu *assessment*, *business potential mapping*, penyusunan **Business Proposal Canvas**, penyusunan proposal, *review*, *business pitching*, dan finalisasi proposal. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa **BPC-KDMP** mampu membantu pengurus mengidentifikasi potensi usaha, menyusun analisis bisnis dan kelayakan finansial, serta menghasilkan proposal pembiayaan yang lebih sistematis dan sesuai dengan persyaratan LPDB. Selain menghasilkan proposal pembiayaan, kegiatan ini juga mengembangkan **Business Proposal Readiness Index (BPRI)** sebagai instrumen untuk mengukur tingkat kesiapan proposal. Kedua inovasi tersebut berpotensi menjadi model pendampingan yang dapat direplikasi pada Koperasi Desa Merah Putih di berbagai daerah.

Kata Kunci: *Business Proposal Canvas*, *Business Proposal Readiness Index*, Koperasi Desa Merah Putih, LPDB, Pendampingan Koperasi.

ABSTRACT

The **Koperasi Desa Merah Putih (KDMP)** is a strategic government initiative aimed at strengthening the rural economy through the development of productive, professional, and sustainable cooperatives. However, many KDMPs still face challenges in preparing business proposals that meet the financing requirements of the **Revolving Fund Management Agency (LPDB)**, limiting their ability to optimize local economic potential. This community service program aimed to develop the **Business Proposal Canvas for Koperasi Desa Merah Putih (BPC-KDMP)** as a systematic mentoring model for preparing financing proposals aligned with LPDB requirements. The partner of this program was **Koperasi Desa Merah Putih Margamulya**, located in Pasirjambu District, Bandung Regency. The program employed a **Participatory Action Research (PAR)** approach consisting of seven stages: *assessment*, *business potential mapping*, *Business Proposal Canvas* development, *proposal preparation*, *proposal review*, *business pitching*, and *proposal finalization*. The results indicate that the **BPC-KDMP** effectively assisted cooperative managers in identifying business potential, conducting business and financial feasibility analyses, and producing financing proposals that were more systematic and compliant with LPDB standards. In addition to producing a financing proposal, the program also developed the **Business Proposal Readiness Index (BPRI)** as an evaluation instrument for measuring proposal readiness. These two innovations have the

potential to serve as a replicable mentoring model for strengthening the capacity of Koperasi Desa Merah Putih in other regions of Indonesia.

Keywords: *Business Proposal Canvas, Business Proposal Readiness Index, Koperasi Desa Merah Putih, LPDB, Cooperative Mentoring.*

I. PENDAHULUAN

Koperasi merupakan salah satu pilar pembangunan ekonomi masyarakat yang berlandaskan prinsip demokrasi ekonomi, partisipasi anggota, dan pemerataan kesejahteraan (ICA, 2020; Undang-Undang Nomor 25 Tahun 1992). Dalam beberapa tahun terakhir, pemerintah memperkuat peran koperasi melalui pembentukan Koperasi Desa Merah Putih (KDMP) sebagai strategi pemberdayaan ekonomi desa berbasis potensi lokal yang dikelola secara profesional dan berkelanjutan (Kementerian Koperasi RI, 2025).

Sebagai lembaga ekonomi masyarakat, KDMP dituntut mampu mengembangkan unit usaha yang produktif dan memperoleh akses pembiayaan untuk mendukung pengembangan usahanya. Salah satu sumber pembiayaan yang tersedia adalah Lembaga Pengelola Dana Bergulir (LPDB). Namun, keberhasilan memperoleh pembiayaan tidak hanya ditentukan oleh potensi usaha, tetapi juga oleh kualitas proposal yang mampu menggambarkan aspek pasar, operasional, finansial, dan manajemen risiko secara komprehensif (Scarborough & Cornwall, 2019; Hisrich et al., 2020).

Hasil identifikasi awal pada Koperasi Desa Merah Putih Margamulya, Kecamatan Pasirjambu, Kabupaten Bandung menunjukkan bahwa koperasi memiliki potensi usaha pada sektor pertanian, peternakan, perdagangan, dan usaha mikro. Akan tetapi, potensi tersebut belum didukung oleh kemampuan pengurus dalam menyusun proposal pembiayaan yang memenuhi standar LPDB. Penyusunan proposal masih dilakukan secara konvensional tanpa didahului proses pemetaan model bisnis dan analisis kelayakan usaha secara sistematis.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian ini mengembangkan Business Proposal Canvas untuk Koperasi Desa Merah Putih (BPC-KDMP) sebagai model pendampingan penyusunan proposal pembiayaan. Model ini mengadaptasi konsep Business Model Canvas (Osterwalder & Pigneur, 2010) dan memandu pengurus koperasi dalam memetakan potensi usaha, menyusun model bisnis, merancang pembiayaan, hingga menghasilkan proposal yang lebih sistematis dan sesuai dengan kebutuhan LPDB. Pendekatan ini juga merupakan bagian dari capacity building, yaitu upaya meningkatkan kapasitas individu dan organisasi agar mampu mengembangkan usaha secara mandiri (UNDP, 2009).

Melalui kegiatan ini diharapkan tidak hanya dihasilkan proposal pembiayaan yang layak diajukan kepada LPDB, tetapi juga tercipta model pendampingan Business Proposal Canvas (BPC-KDMP) yang dapat direplikasi pada Koperasi Desa Merah Putih lainnya. Kerangka model pendampingan yang dikembangkan disajikan pada Gambar 1.

 1. Profil Koperasi	 2. Potensi Desa	 3. Masalah & Peluang
 4. Model Usaha	 5. Pasar & Mitra	 6. Operasi & SDM
 7. Rencana Pembiayaan	 8. Risiko & Mitigasi	 9. Dampak & Roadmap

Gambar 1.
Business Proposal Canvas (BPC – KDMP)

II. PERMASALAHAN MITRA

Profil Mitra

Mitra dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah Koperasi Desa Merah Putih (KDMP) Margamulya yang berlokasi di Desa Margamulya, Kecamatan Pasirjambu, Kabupaten Bandung. Koperasi ini dibentuk sebagai bagian dari program pemerintah dalam memperkuat kelembagaan ekonomi desa melalui pengembangan koperasi yang profesional, produktif, dan berkelanjutan.

Desa Margamulya memiliki potensi ekonomi pada sektor agribisnis, hortikultura, peternakan, perdagangan hasil pertanian, serta usaha mikro masyarakat. Potensi tersebut menjadi modal penting bagi koperasi untuk mengembangkan berbagai unit usaha yang mampu meningkatkan kesejahteraan anggota.

Namun demikian, pengembangan potensi tersebut masih menghadapi kendala, terutama dalam aspek perencanaan usaha dan penyusunan proposal pembiayaan yang memenuhi persyaratan lembaga pembiayaan. Oleh karena itu, diperlukan program pendampingan yang mampu meningkatkan kapasitas pengurus dalam menyusun proposal usaha secara sistematis sebagai dasar pengembangan usaha koperasi.

Identifikasi Permasalahan Mitra

Kapasitas organisasi merupakan salah satu faktor yang memengaruhi keberhasilan koperasi dalam mengakses sumber pembiayaan eksternal (Cornforth, 2014). Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan diskusi bersama pengurus, diperoleh beberapa permasalahan utama yang dihadapi KDMP Margamulya, yaitu:

1. **Terbatasnya kemampuan menyusun proposal pembiayaan**, sehingga proposal yang dihasilkan masih bersifat administratif dan belum didukung analisis bisnis, proyeksi keuangan, maupun kajian kelayakan usaha.
2. **Belum adanya metode penyusunan proposal yang sistematis**, sehingga potensi usaha desa belum dapat diterjemahkan menjadi proposal yang terstruktur dan sesuai dengan kebutuhan pembiayaan.
3. **Potensi ekonomi desa belum terdokumentasi secara komprehensif**, sehingga belum menjadi dasar dalam penyusunan rencana pengembangan usaha koperasi.
4. **Keterbatasan dalam penyusunan analisis keuangan dan kelayakan usaha**, terutama terkait kebutuhan investasi, proyeksi pendapatan, arus kas, serta kemampuan pengembalian pembiayaan.

5. **Belum memahami persyaratan pembiayaan LPDB**, khususnya mengenai aspek kelayakan usaha, manajemen risiko, tata kelola koperasi, dan kelengkapan dokumen pendukung.

Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan suatu model pendampingan yang mampu membantu pengurus menyusun proposal pembiayaan secara sistematis sekaligus meningkatkan kapasitas kelembagaan koperasi dalam mengembangkan usaha berbasis potensi desa.

Analisis Akar Permasalahan

Untuk memastikan solusi yang diberikan sesuai dengan kebutuhan mitra, dilakukan analisis akar permasalahan menggunakan pendekatan sebab–akibat. Hasil analisis menunjukkan bahwa kendala utama yang dihadapi KDMP Margamulya tidak hanya berkaitan dengan keterbatasan kompetensi pengurus, tetapi juga belum tersedianya metode penyusunan proposal usaha yang sistematis serta minimnya pendampingan dalam memahami persyaratan pembiayaan LPDB. Ringkasan hasil analisis disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1
Analisis Akar Permasalahan

No.	Permasalahan	Penyebab	Dampak
1	Proposal belum memenuhi standar	Belum ada metode penyusunan yang baku	Sulit memperoleh pembiayaan
2	Potensi desa belum terdokumentasi	Belum dilakukan pemetaan usaha	Peluang bisnis tidak tergambar
3	Analisis keuangan lemah	Kompetensi pengurus masih terbatas	Proposal kurang meyakinkan
4	Penyusunan proposal tidak sistematis	Belum tersedia alat bantu visual	Waktu penyusunan lebih lama
5	Pengurus belum memahami proses LPDB	Minimnya pendampingan	Kesiapan akses pembiayaan rendah

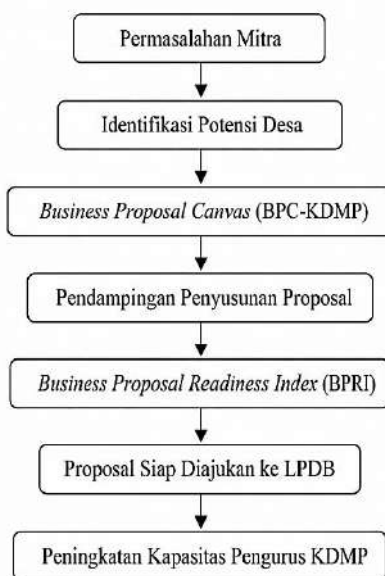
Berdasarkan hasil analisis tersebut, diperlukan suatu model pendampingan yang mampu mengintegrasikan proses identifikasi potensi usaha, penyusunan model bisnis, analisis kelayakan, hingga penyusunan proposal pembiayaan secara sistematis. Temuan ini menjadi dasar dalam pengembangan Business Proposal Canvas untuk Koperasi Desa Merah Putih (BPC-KDMP) sebagai solusi yang dibahas pada bagian berikutnya.

Solusi yang Ditawarkan

Sebagai solusi atas permasalahan yang dihadapi mitra, kegiatan ini mengembangkan Business Proposal Canvas untuk Koperasi Desa Merah Putih (BPC-KDMP) sebagai model pendampingan penyusunan proposal pembiayaan yang mengadaptasi konsep *Business Model Canvas* (Osterwalder & Pigneur, 2010). Model ini dirancang untuk membantu pengurus memetakan potensi usaha, menyusun model bisnis, dan menyusun proposal pembiayaan sesuai dengan persyaratan LPDB.

Pendampingan dilakukan menggunakan pendekatan *capacity building* (UNDP, 2009) melalui tahapan *assessment*, pemetaan potensi usaha, penyusunan BPC-KDMP, penyusunan dan review proposal, *business pitch simulation*, serta finalisasi proposal. Untuk mengukur efektivitas pendampingan, dikembangkan *Business Proposal Readiness Index* (BPRI) sebagai instrumen evaluasi tingkat kesiapan proposal pembiayaan.

Keterkaitan antara permasalahan, solusi, dan luaran kegiatan ditunjukkan pada Gambar 2, sedangkan implementasi model dijelaskan pada Bab III.



Gambar 2
Tahapan Pemecahan Masalah

III. METODE PELAKSANAAN

Pendekatan Pengabdian

Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR) yang menekankan keterlibatan aktif mitra dalam proses identifikasi masalah, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan. Pendekatan ini dipilih karena mampu mendorong pembelajaran kolaboratif antara tim pengabdian dan pengurus koperasi sehingga dapat meningkatkan kapasitas kelembagaan secara berkelanjutan (Kemmis, McTaggart, & Nixon, 2014; Reason & Bradbury, 2008; Stringer, 2014).

Dalam implementasinya, pengurus Koperasi Desa Merah Putih (KDMP) Margamulya berperan sebagai subjek utama dalam mengidentifikasi potensi usaha, menyusun model bisnis, dan mengembangkan proposal pembiayaan sesuai dengan kondisi riil koperasi. Sebagai instrumen pendampingan, dikembangkan Business Proposal Canvas (BPC-KDMP) yang mengadaptasi konsep Business Model Canvas (Osterwalder & Pigneur, 2010; Blank, 2013) dan disesuaikan dengan kebutuhan penyusunan proposal pembiayaan LPDB.

Tahapan Pendampingan

Pendampingan dilaksanakan secara bertahap dan partisipatif untuk memastikan proses penyusunan proposal pembiayaan dapat dipahami serta diterapkan secara sistematis oleh pengurus koperasi. Tahapan ini mengacu pada prinsip **capacity building**, yaitu meningkatkan kapasitas individu dan organisasi dalam mengelola usaha secara berkelanjutan (UNDP, 2009; Morgan, 2006).

Tahapan pendampingan terdiri atas tujuh kegiatan utama sebagai berikut.

1. **Assessment**, yaitu identifikasi kondisi awal koperasi melalui observasi, wawancara, dan diskusi untuk memperoleh gambaran mengenai profil, potensi, dan permasalahan mitra.
2. **Business Potential Mapping**, yaitu pemetaan potensi usaha, sumber daya, dan peluang pasar sebagai dasar penyusunan rencana pengembangan usaha koperasi.
3. **Business Proposal Canvas Workshop**, yaitu penyusunan **Business Proposal Canvas (BPC-KDMP)** secara partisipatif untuk memvisualisasikan model bisnis dan rencana pengembangan usaha.

4. **Proposal Development**, yaitu penyusunan proposal pembiayaan berdasarkan hasil Business Proposal Canvas dengan mengacu pada format dan persyaratan LPDB.
5. **Proposal Review**, yaitu evaluasi dan penyempurnaan proposal menggunakan daftar periksa yang mengacu pada aspek administrasi dan substansi pembiayaan.
6. **Business Pitch Simulation**, yaitu simulasi presentasi proposal untuk meningkatkan kemampuan pengurus dalam menyampaikan kelayakan usaha kepada calon penyedia pembiayaan.
7. **Finalisasi Proposal**, yaitu penyempurnaan dokumen berdasarkan hasil review dan simulasi hingga menghasilkan proposal yang siap diajukan kepada LPDB.

Melalui tahapan tersebut, model **Business Proposal Canvas (BPC-KDMP)** tidak hanya menghasilkan proposal pembiayaan yang lebih sistematis, tetapi juga meningkatkan kapasitas pengurus dalam melakukan analisis usaha, menyusun strategi pengembangan bisnis, dan mempersiapkan akses pembiayaan.

Metode Evaluasi

Evaluasi dilakukan untuk mengukur efektivitas implementasi **Business Proposal Canvas (BPC-KDMP)** dalam meningkatkan kapasitas pengurus **Koperasi Desa Merah Putih (KDMP)** serta menghasilkan proposal pembiayaan yang sesuai dengan persyaratan LPDB. Penilaian tidak hanya difokuskan pada dokumen proposal yang dihasilkan, tetapi juga pada peningkatan pengetahuan, keterampilan, kualitas luaran, dan kapasitas kelembagaan koperasi. Kerangka evaluasi yang digunakan disajikan pada **Gambar4**.

Evaluasi dilaksanakan melalui **empat level** yang saling berkaitan, yaitu: **(1) Knowledge**, untuk mengukur peningkatan pemahaman peserta melalui *pre-test* dan *post-test*; **(2) Skill**, untuk menilai kemampuan menyusun **Business Proposal Canvas (BPC-KDMP)** dan proposal pembiayaan; **(3) Product**, untuk mengevaluasi kualitas Business Proposal Canvas, proposal pembiayaan LPDB, dan roadmap pengembangan usaha; serta **(4) Institution**, untuk menilai peningkatan kapasitas kelembagaan koperasi dalam menyusun proposal dan mengakses pembiayaan secara mandiri.

Hasil evaluasi dianalisis secara deskriptif dengan membandingkan kondisi sebelum dan sesudah pendampingan. Kerangka evaluasi ini mengadaptasi model evaluasi **Kirkpatrick** yang menilai perubahan pada aspek pengetahuan, keterampilan, hasil, dan dampak organisasi (Kirkpatrick & Kirkpatrick, 2016).

Business Proposal Readiness Index (BPRI)

Salah satu inovasi yang dihasilkan dalam kegiatan ini adalah Business Proposal Readiness Index (BPRI), yaitu instrumen evaluasi yang dikembangkan untuk mengukur tingkat kesiapan proposal pembiayaan koperasi sebelum diajukan kepada LPDB. Berbeda dengan penilaian yang umumnya bersifat kualitatif, BPRI menggunakan pendekatan indeks komposit (*composite index*) sehingga menghasilkan ukuran yang lebih sistematis, objektif, dan terukur (OECD, 2008; Nardo et al., 2008).

Pengembangan BPRI mengacu pada konsep *performance measurement*, yang menekankan pentingnya penggunaan indikator yang relevan dan terukur dalam mengevaluasi keberhasilan suatu program (Neely, Gregory, & Platts, 1995; Kaplan & Norton, 1996), serta konsep *organizational readiness*, yang menyatakan bahwa kesiapan organisasi dipengaruhi oleh kemampuan dalam merencanakan, mengimplementasikan, dan mengelola perubahan secara efektif (Weiner, 2009). Dalam konteks pembiayaan koperasi, kesiapan tersebut tercermin pada kualitas analisis usaha, kelayakan finansial, pengelolaan risiko, dan kelengkapan dokumen pendukung (Scarborough & Cornwall, 2019).

BPRI menghasilkan nilai indeks 0–100, di mana semakin tinggi nilai yang diperoleh menunjukkan semakin tinggi tingkat kesiapan proposal untuk diajukan kepada LPDB. Nilai indeks dihitung berdasarkan lima dimensi utama yang merepresentasikan kualitas proposal pembiayaan, yaitu:

1. **Struktur Proposal**, yang menilai kesesuaian sistematika proposal dengan pedoman LPDB.
2. **Analisis Usaha**, yang mengevaluasi model bisnis, potensi pasar, keunggulan kompetitif, dan strategi pengembangan usaha.
3. **Kelayakan Finansial**, yang mencakup kebutuhan investasi, proyeksi pendapatan, arus kas, dan kemampuan pengembalian pembiayaan.
4. **Analisis Risiko**, yang menilai identifikasi risiko usaha beserta strategi mitigasinya.
5. **Dokumen Pendukung**, yang meliputi legalitas koperasi, profil usaha, dan dokumen administrasi sesuai persyaratan LPDB.

Langkah-langkah penyusunan BPRI adalah sebagai berikut :

- Langkah 1** : Menentukan Dimensi Penilaian
Langkah 2 : Menentukan Indikator Penilaian
Langkah 3 : Mengisi score tiap indicator
 0 = Tidak ada
 1 = Sangat kurang
 2 = Kurang
 3 = Baik
 4 = Sangat baik
Langkah 4 : Menjumlahkan skor setiap indikator.
Langkah 5 : Setiap dimensi diubah menjadi **nilai indeks**.
 Rumusnya:

$$I_i = \frac{X_i}{4} \times 100$$

dengan:

- I_i = indeks dimensi ke-i
- X_i = skor rata-rata dimensi (0–4)

Lalu

$$BPRI = \sum_{i=1}^5 W_i \times I_i$$

di mana:

- W_i = bobot dimensi
- I_i = indeks hasil normalisasi (0–100)

- Langkah 6** : Mengintepretasikan nilai akhir dengan kategori, dengan ketentuan

BPRI	Kategori
85–100	Sangat Siap
70–84	Siap
55–69	Cukup Siap
<55	Belum Siap

Tabel 2
Business Proposal Readiness Index (BPRI)

Dimensi		Indikator		Skala	Nilai	Total Dimensi	Indeks
1	Struktur Proposal	1.1	Pendahuluan	0 - 4			
		1.2	Profil koperasi				
		1.3	Rencana usaha				
		1.4	Roadmap				
		1.5	Lampiran				
2	Analisis Usaha	2.1	Potensi pasar	0 - 4			
		2.2	Analisis pesaing				
		2.3	SWOT				
		2.4	Business Model				
		2.5	Strategi				
3	Kelayakan Finansial	3.1	Kesesuaian kebutuhan investasi	0 - 4			
		3.2	Proyeksi pendapatan usaha				
		3.3	Proyeksi arus kas (<i>cash flow</i>)				
		3.4	Analisis keuntungan/usaha (BEP, laba, ROI atau sejenisnya)				
		3.5	Kemampuan pengembalian pembiayaan (<i>repayment capacity</i>)				
4	Analisis Risiko	4.1	Identifikasi risiko usaha	0 - 4			
		4.2	Identifikasi risiko pasar				
		4.3	Identifikasi risiko operasional				
		4.4	Strategi mitigasi risiko				
		4.5	Rencana tindak lanjut (<i>contingency plan</i>)				
5	Kelengkapan Dokumen Pendukung	5.1	Legalitas koperasi lengkap	0 - 4			
		5.2	NPWP dan Rekening Koperasi				
		5.3	Dokumen administrasi usaha lengkap				
		5.4	Dokumen pendukung keuangan tersedia				
		5.5	Lampiran pendukung proposal lengkap				
Total Score							

Ketentuan pengisian :

(0 = Tidak ada, 1 = Sangat kurang, 2 = Kurang, 3 = Baik, 4 = Sangat baik)

Indikator Keberhasilan

Keberhasilan program pendampingan dievaluasi berdasarkan indikator yang telah ditetapkan untuk mengukur efektivitas implementasi **Business Proposal Canvas (BPC-KDMP)** dalam meningkatkan kapasitas pengurus **Koperasi Desa Merah Putih (KDMP)** serta menghasilkan proposal pembiayaan yang sesuai dengan persyaratan **LPDB**. Penilaian tidak hanya difokuskan pada luaran berupa proposal pembiayaan, tetapi juga pada peningkatan kompetensi pengurus selama proses pendampingan.

Secara operasional, indikator keberhasilan mencakup pemahaman terhadap **Business Proposal Canvas**, kemampuan menyusun *canvas* bisnis, penyelesaian proposal pembiayaan, kesesuaian struktur proposal dengan standar **LPDB**, penyusunan *roadmap* pengembangan usaha, serta peningkatan kemampuan pengurus dalam menyusun proposal secara mandiri. Rincian indikator dan target pencapaiannya disajikan pada **Tabel 3**.

Tabel 3
Indikator Keberhasilan

No	Indikator	Target
1	Pengurus memahami Business Proposal Canvas	100%
2	Canvas berhasil disusun	1 Dokumen
3	Proposal usaha selesai	1 Proposal
4	Proposal memenuhi struktur LPDB	≥90% komponen
5	Roadmap usaha tersedia	1 Dokumen
6	Kemampuan pengurus meningkat	≥80%

Indikator tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pendampingan diukur tidak hanya dari tersusunnya proposal pembiayaan, tetapi juga dari meningkatnya kapasitas pengurus dalam merencanakan usaha, menyusun model bisnis, dan mengembangkan proposal yang memenuhi

standar pembiayaan LPDB. Hasil pencapaian setiap indikator selanjutnya dibahas pada bagian Hasil dan Pembahasan.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Awal Koperasi Desa Merah Putih Margamulya

Sebelum pendampingan dilaksanakan, dilakukan observasi, wawancara, dan diskusi dengan pengurus **Koperasi Desa Merah Putih (KDMP) Margamulya** untuk mengidentifikasi kondisi kelembagaan, potensi usaha, dan kesiapan penyusunan proposal pembiayaan.

Hasil identifikasi menunjukkan bahwa koperasi memiliki potensi usaha pada sektor hortikultura, peternakan, perdagangan hasil pertanian, usaha mikro, dan produk olahan berbasis komoditas lokal. Namun, potensi tersebut belum didukung oleh kemampuan pengurus dalam menyusun proposal pembiayaan yang memenuhi standar LPDB, terutama pada aspek analisis pasar, kelayakan finansial, analisis risiko, dan penyusunan *roadmap* pengembangan usaha.

Temuan ini menunjukkan bahwa kendala utama bukan terletak pada potensi usaha, melainkan pada keterbatasan kapasitas pengurus dalam mengembangkan potensi tersebut menjadi proposal pembiayaan yang sistematis. Ringkasan kondisi awal mitra disajikan pada **Tabel 4**.

Tabel 4
Hasil Identifikasi Awal Mitra

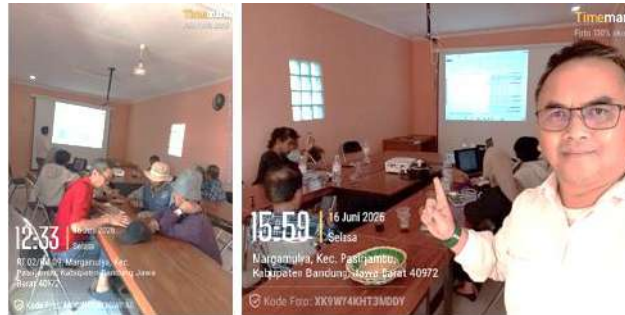
Aspek	Kondisi Awal
Profil Koperasi	Telah terbentuk dan memiliki struktur organisasi
Potensi Usaha	Besar, namun belum terdokumentasi secara sistematis
Proposal Usaha	Belum tersedia sesuai standar LPDB
Analisis Pasar	Belum disusun
Analisis Keuangan	Masih sangat sederhana
Analisis Risiko	Belum tersedia
Roadmap Usaha	Belum tersedia
Kemampuan Presentasi Proposal	Masih terbatas

Berdasarkan kondisi awal tersebut, **Business Proposal Canvas (BPC-KDMP)** diterapkan sebagai model pendampingan untuk membantu pengurus memetakan potensi usaha dan menyusun proposal pembiayaan yang sesuai dengan persyaratan LPDB. Hasil implementasi model tersebut dibahas pada sub bab berikutnya.

Implementasi Business Proposal Canvas (BPC-KDMP)

Tahap utama kegiatan pengabdian ini adalah implementasi *Business Proposal Canvas* (BPC-KDMP) sebagai media visual untuk membantu pengurus menyusun proposal pembiayaan secara sistematis. Berbeda dengan pendekatan konvensional, BPC-KDMP memandu penyusunan proposal secara bertahap melalui sembilan blok utama sehingga hubungan antara potensi usaha, model bisnis, kebutuhan pembiayaan, dan rencana pengembangan usaha dapat dipetakan secara lebih terstruktur (Osterwalder & Pigneur, 2010).

Penyusunan kanvas dilakukan secara partisipatif melalui diskusi, curah pendapat, validasi data lapangan, dan fasilitasi oleh tim pendamping. Setiap blok diisi berdasarkan kondisi riil KDMP Margamulya, sehingga menghasilkan model bisnis yang sesuai dengan potensi dan kebutuhan koperasi.

**Gambar 3***Implementasi Business Proposal Canvas (BPC-KDMP)*

Hasil implementasi menunjukkan bahwa *Business Proposal Canvas* (BPC-KDMP) mampu membantu pengurus mengidentifikasi potensi usaha, menyusun model bisnis, dan mengintegrasikan berbagai komponen proposal pembiayaan secara lebih sistematis. Kanvas yang telah disusun selanjutnya menjadi dasar dalam penyusunan proposal pembiayaan LPDB.

Hasil Pendampingan Setiap Blok Canvas

Berdasarkan hasil observasi, diskusi, dan pendampingan, setiap blok pada *Business Proposal Canvas* (BPC-KDMP) berhasil diisi sesuai dengan kondisi riil Koperasi Desa Merah Putih Margamulya. Proses penyusunan dilakukan secara partisipatif sehingga setiap komponen tidak hanya menggambarkan potensi dan model bisnis koperasi, tetapi juga menjadi dasar penyusunan proposal pembiayaan yang memenuhi persyaratan LPDB (Osterwalder & Pigneur, 2010).

⇒ BUSINESS PROPOSAL CANVAS (BPC-KDMP) ⇒

**Gambar 3**

Hasil Pendampingan BPC-KDMP

Business Proposal Canvas yang telah disusun selanjutnya digunakan sebagai dasar penyusunan proposal pembiayaan dan dievaluasi menggunakan *Business Proposal Readiness Index* (BPRI) untuk mengukur tingkat kesiapan proposal sebelum diajukan kepada LPDB.

Hasil Evaluasi Menggunakan Business Proposal Readiness Index (BPRI)

Efektivitas pendampingan dievaluasi menggunakan *Business Proposal Readiness Index* (BPRI), yaitu instrumen yang dikembangkan untuk mengukur tingkat kesiapan proposal pembiayaan

koperasi. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan pada seluruh dimensi penilaian, meliputi struktur proposal, analisis usaha, kelayakan finansial, analisis risiko, dan kelengkapan dokumen pendukung. Temuan ini menunjukkan bahwa implementasi Business Proposal Canvas (BPC-KDMP) mampu meningkatkan kualitas proposal pembiayaan secara lebih sistematis dan terukur.

Tabel 5
Hasil Penilaian BPRI

No.	Dimensi	Sebelum Pendampingan	Setelah Pendampingan
1	Struktur Proposal	15	18
2	Analisis Usaha	14	19
3	Kelayakan Finansial	11	20
4	Analisis Risiko	9	17
5	Kelengkapan Dokumen Pendukung	7	16
Total Score		56	90
Kategori		Cukup Siap	Sangat Siap

Secara keseluruhan, nilai BPRI meningkat dari 56 (Cukup Siap) menjadi 90 (Sangat Siap). Peningkatan terbesar terjadi pada dimensi kelayakan finansial, analisis risiko, dan kelengkapan dokumen pendukung, yang menunjukkan meningkatnya kemampuan pengurus dalam menyusun proposal sesuai dengan persyaratan LPDB. Dengan masuknya kategori “Sangat Siap”, maka soft file proposal dikirim ke LPDB melalui link *e-proposal*, dan konfirmasinya sebagaimana pada gambar 4.



Gambar 4
Konfirmasi *e-Proposal*

Transformasi Kapasitas Pengurus melalui Business Proposal Canvas (BPC-KDMP)

Implementasi **Business Proposal Canvas (BPC-KDMP)** meningkatkan kapasitas pengurus **Koperasi Desa Merah Putih (KDMP) Margamulya** dalam menyusun proposal pembiayaan secara lebih sistematis. Perubahan tersebut tidak hanya ditunjukkan oleh tersusunnya proposal usaha, tetapi juga oleh meningkatnya kemampuan pengurus dalam menganalisis potensi desa, peluang pasar, kelayakan finansial, dan strategi pengembangan usaha. Temuan ini sejalan dengan konsep **capacity building** yang menekankan peningkatan kemampuan individu dan organisasi dalam mengelola serta mengembangkan usaha secara mandiri (UNDP, 2009; Morgan, 2006).

Tabel 7
Transformasi Kapasitas Pengurus KDMP Margamulya

No.	Aspek	Sebelum Pendampingan	Sesudah Pendampingan
1	Pemahaman proposal usaha	Bersifat administratif	Berbasis analisis bisnis
2	Analisis potensi desa	Belum terdokumentasi	Tersusun sistematis
3	Analisis pasar	Belum tersedia	Menjadi bagian proposal
4	Proyeksi keuangan	Sederhana	Menggunakan proyeksi pendapatan, biaya, dan arus kas
5	Analisis Risiko	Belum dilakukan	Disusun lengkap dengan mitigasi
6	Kemampuan presentasi	Kurang percaya diri	Mampu melakukan business pitching
7	Penyusunan roadmap usaha	Belum ada	Tersusun sebagai arah pengembangan koperasi

Tabel 7 menunjukkan adanya perubahan pada aspek teknis, manajerial, dan strategis, mulai dari penyusunan proposal yang sebelumnya bersifat administratif menjadi berbasis analisis bisnis, hingga meningkatnya kemampuan melakukan *business pitching* dan menyusun *roadmap* pengembangan usaha. Selain menghasilkan luaran berupa proposal pembiayaan dan instrumen pendampingan, implementasi **BPC-KDMP** juga memperkuat kapasitas kelembagaan yang dapat menjadi dasar replikasi model pada koperasi lainnya.

Luaran Pengabdian

Kegiatan pengabdian ini menghasilkan luaran yang bersifat **tangible** maupun **intangible** sebagai hasil implementasi **Business Proposal Canvas (BPC-KDMP)**. Luaran tersebut tidak hanya mendukung penyusunan proposal pembiayaan, tetapi juga memperkuat kapasitas kelembagaan koperasi melalui model pendampingan yang berkelanjutan (UNDP, 2009; Morgan, 2006).

Luaran Utama

1. Business Proposal Canvas (BPC-KDMP).
2. Proposal pembiayaan LPDB.
3. Roadmap Pengembangan Usaha KDMP Margamulya.

Luaran Pendukung

1. Modul pendampingan penyusunan proposal usaha.
2. Instrumen **Business Proposal Readiness Index (BPRI)**.
3. Peningkatan kompetensi pengurus koperasi.
4. Model pendampingan yang dapat direplikasi pada KDMP lainnya.

Luaran tersebut menunjukkan bahwa kegiatan ini tidak hanya menghasilkan dokumen pembiayaan, tetapi juga menyediakan model pendampingan dan instrumen evaluasi yang dapat diterapkan pada pengembangan koperasi desa di berbagai wilayah.

V. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Kegiatan pengabdian ini berhasil mengembangkan dan mengimplementasikan Business Proposal Canvas (BPC-KDMP) sebagai model pendampingan penyusunan proposal pembiayaan pada Koperasi Desa Merah Putih (KDMP) Margamulya. Model ini membantu pengurus menyusun proposal secara lebih sistematis melalui identifikasi potensi usaha, analisis bisnis, perencanaan pembiayaan, mitigasi risiko, dan penyusunan *roadmap* pengembangan usaha (Osterwalder & Pigneur, 2010; UNDP, 2009).

Hasil pendampingan menunjukkan peningkatan kapasitas pengurus dalam menyusun proposal pembiayaan yang memenuhi persyaratan LPDB. Selain menghasilkan proposal usaha yang lebih komprehensif, kegiatan ini juga menghasilkan dua inovasi utama, yaitu Business Proposal Canvas (BPC-KDMP) sebagai model pendampingan dan Business Proposal Readiness Index (BPRI) sebagai instrumen evaluasi kesiapan proposal. Kedua inovasi tersebut berpotensi menjadi acuan dalam pendampingan dan penguatan kapasitas Koperasi Desa Merah Putih di berbagai daerah.

Saran

Berdasarkan hasil kegiatan, beberapa saran rekomendasi yang dapat disampaikan adalah sebagai berikut.

1. Koperasi Desa Merah Putih dapat memanfaatkan Business Proposal Canvas (BPC-KDMP) sebagai panduan penyusunan proposal pembiayaan sebelum mengakses LPDB maupun sumber pembiayaan lainnya.
2. Perguruan tinggi dan Dinas Koperasi dapat mengadopsi BPC-KDMP sebagai model pendampingan dan pelatihan untuk meningkatkan kapasitas kelembagaan koperasi.
3. Penelitian selanjutnya perlu menguji penerapan BPC-KDMP dan Business Proposal Readiness Index (BPRI) pada lebih banyak koperasi dengan karakteristik yang beragam untuk menguji validitas, reliabilitas, dan efektivitas model secara lebih luas (OECD, 2008; Weiner, 2

BIBLIOGRAFI

- Blank, S. (2013). *The Startup Owner's Manual*. K&S Ranch.
- Brigham, E. F., & Ehrhardt, M. C. (2019). *Financial Management: Theory and Practice* (15th ed.). Cengage Learning.
- Cornforth, C. (2014). *Understanding and Combating Mission Drift in Social Enterprises*. Social Enterprise Journal, 10(1), 3–20.
- Hisrich, R. D., Peters, M. P., & Shepherd, D. A. (2020). *Entrepreneurship* (11th ed.). McGraw-Hill.
- International Cooperative Alliance (ICA). (2020). *Cooperative Identity, Values & Principles*.
- Kaplan, R. S., & Norton, D. P. (1996). *The Balanced Scorecard*. Harvard Business School Press.
- Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2014). *The Action Research Planner*. Springer.
- Kirkpatrick, J. D., & Kirkpatrick, W. K. (2016). *Kirkpatrick's Four Levels of Training Evaluation*. ATD Press.
- Kementerian Koperasi Republik Indonesia. (2025). *Pedoman Pembentukan dan Pengembangan Koperasi Desa Merah Putih*.
- Lembaga Pengelola Dana Bergulir KUMKM. (2024). *Pedoman Pembiayaan LPDB bagi Koperasi*.
- Morgan, P. (2006). *The Concept of Capacity*. European Centre for Development Policy Management.
- Nardo, M., Saisana, M., Saltelli, A., Tarantola, S., Hoffman, A., & Giovannini, E. (2008). *Handbook on Constructing Composite Indicators*. OECD.
- OECD. (2008). *Handbook on Constructing Composite Indicators: Methodology and User Guide*. OECD Publishing.
- Osterwalder, A., & Pigneur, Y. (2010). *Business Model Generation*. Wiley.
- Reason, P., & Bradbury, H. (2008). *The SAGE Handbook of Action Research*. Sage Publications.
- Scarborough, N. M., & Cornwall, J. R. (2019). *Essentials of Entrepreneurship and Small Business Management* (9th ed.). Pearson.

UNDP. (2009). *Capacity Development: A UNDP Primer*.

Weiner, B. J. (2009). A Theory of Organizational Readiness for Change. *Implementation Science*, 4(67).

ISO. (2018). *ISO 31000:2018 Risk Management – Guidelines*.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 1992 tentang Perkoperasian.